

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etika merupakan pemikiran kritis yang membicarakan baik buruknya tindakan individu. Perilaku etik sangat penting dimiliki oleh seorang akuntan untuk diterapkan di bidang profesionalnya dalam mengambil keputusan, suatu keputusan yang harus dibuat oleh seorang akuntan harus berdasarkan kode etik yang ada. Namun, pada praktiknya ada pelanggaran terhadap standar dan aturan yang berlaku terkait dengan kode etik profesi akuntansi. Hal ini dapat menunjukkan terjadi masalah etika yang melekat dalam lingkungan pekerjaan akuntan profesional (Primasari, 2014). Seorang akuntan harus berpegang teguh pada etika profesi akuntan, maka fokus pembelajaran etika profesi kepada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan sangatlah penting karena mahasiswa akuntansi merupakan titik awal pengembangan dari profesi akuntansi. Etika berkaitan dengan sikap moral seseorang dalam mengambil suatu keputusan dasar tentang mana yang benar dan salah atas perilaku.

Perilaku tidak etis merupakan suatu penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai tujuan tertentu. Permasalahan perilaku tidak etika yang terjadi di bidang akuntansi terus terjadi dan mendapat perhatian luas dari masyarakat tentang kebenaran laporan keuangan. Beberapa kasus praktik manipulasi laporan keuangan sering kali dilakukan oleh perusahaan dengan melibatkan akuntan publik yang seharusnya sebagai pihak yang independen. Manipulasi tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara dan tujuan mulai dari pengajuan pinjaman perbankan, beban dijadikan pendapatan, hingga penghindaran atau pengemplangan pajak. Skandal manipulasi laporan keuangan yang baru-baru ini dilakukan oleh perusahaan multipembiayaan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) yang melibatkan dua Akuntan Publik (AP) yaitu Akuntan Publik Melinna, dan Akuntan Publik Marliyana Syamsyul dan satu Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu kantor Akuntan Publik Satrio,

Bing Eny dan Rekan yang juga partner local dari KAP internasional Deloitte. Cara yang dilakukan dengan membuat laporan keuangan tahunan SNP dengan piutang fiktif, dan memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP). SNP menggunakan laporan keuangan tersebut untuk mengajukan pinjaman pada 14 perbankan dengan nilai total 14 triliun. Menurut Deputy Manajemen Strategis dan Logistik OJK, Anto Prabowo, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat diantaranya telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, besar kerugian industri jasa keuangan dan masyarakat yang ditimbulkan atas opini kedua AP tersebut terhadap laporan keuangan PT.SNP, dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kualitas penyajian laporan keuangan oleh akuntan publik.

Berbagai skandal, kecurangan, dan penyimpangan yang terjadi dengan melibatkan akuntan telah menimbulkan reaksi dalam bentuk opini ataupun persepsi pada diri mahasiswa. Mereka yang sedang melakukan pendidikan akuntansi dan bersiap untuk meneruskan studi maupun karir mereka dibidang akuntansi akan mempertimbangkan kembali rencana masa depan untuk profesi akuntan tersebut. Profesi akuntan sekarang dituntut untuk mampu bertindak dan berperilaku secara profesional dan sesuai dengan kode etik. Hal tersebut dikarenakan akuntan memiliki tanggungjawab moral atas jasa profesionalnya terhadap organisasinya, masyarakat, dan diri sendiri. Dengan menerapkan etika profesi maka akan tercipta suatu laporan keuangan yang handal, dapat dipercaya, dan tidak merugikan pihak manapun. Orientasi terhadap etika menjadi tujuan utama perilaku akuntan dalam menerapkan kode etik profesional, yang berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku yang di gerakkan oleh dua karakteristik yaitu orientasi idealisme dan orientasi relativisme.

Orientasi idealisme adalah aspek moral filosofi seorang individu yang berhubungan dimana tingkat individu bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral. Orientasi idealisme berpengaruh terhadap persepsi seorang mahasiswa. Mahasiswa yang orientasi idealisme tinggi akan berpersepsi lebih etis atas perilaku tidak etis akuntan. Seorang mahasiswa yang idealisme

akan menghindari berbagai tindakan dan perilaku yang menyakiti maupun merugikan orang lain disekitarnya. seorang yang memiliki orientasi idealisme yang tinggi akan mengambil tindakan secara tegas terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang tidak etis dan merugikan orang lain.

Orientasi relativisme tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih memandang, dan melihat keadaan dan situasi di sekitarnya sebelum akhirnya bertindak dan merespon kejadian yang melanggar etika. Orientasi relativisme berpendapat bahwa perbedaan manusia, budaya, etika, moral, agama bukanlah perbedaan dalam hakiki, melainkan perbedaan faktor dari luar. Orientasi relativisme berpendapat bahwa penilaian etis seorang individu tidak sama, baik-buruk dan benar-salah tergantung pada masing-masing individu, budaya masyarakatnya dalam masalah etis, emosi dan perasaan dalam keputusan moral harus diperhitungkan. Yang baik dan yang jahat, yang benar atau salah tidak dapat dilepaskan dari orang yang bersangkutan dan penilaiannya. Orientasi relativisme berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup.

Pentingnya pemahaman pengetahuan etika profesi bagi para akuntan sangat diperlukan sebagai bekal dalam menghadapi potensi terjadinya kesalahan dan kecurangan dalam penugasannya. Pelanggaran etika dalam akuntan akan terus terjadi jika tidak ada pemahaman yang mendalam dan kompeten dari akuntan terhadap pentingnya untuk memegang teguh etika profesi. Kendati pengetahuan etika sudah dipelajari dan diajarkan di bangku kuliah, ternyata berbagai skandal profesi akuntan masih banyak terjadi. Indonesia terkenal dengan juara korupsi setiap tahun. Kita membaca berbagai temuan, skandal keuangan, penyalahgunaan wewenang yang langsung maupun tidak langsung ikut di bantu oleh akuntan sehingga pengetahuan dalam penerapan etika itu tidak efektif.

Untuk mempelajari perilaku dari pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku dan tindakan mahasiswa sekarang. Perilaku mahasiswa perlu di teliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis dan tidak etis dimasa yang akan datang, dengan tujuan dapat membantu dalam memecahkan masalah, mencari solusi,

serta menciptakan akuntan yang profesional yang bekerja dengan kompetensi, independen dan integritas saat mahasiswa tersebut bekerja. Untuk mewujudkan hal tersebut mahasiswa perlu mempelajari dan mendalami kode etik akuntan sehingga tingkat pengetahuan mereka lebih mendalam terhadap bidangnya. Tingkat pengetahuan etika dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam institusi dunia pendidikan yang menjadi program studi akuntansi. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber ilmu pengetahuan etika dan sumber daya manusia yang profesional, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar, oleh karena itu perguruan di tuntut untuk dapat menghasilkan tenaga profesional bidang akuntan yang memiliki kualitas keahlian yang kompeten sesuai dengan bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi dalam memberikan jasa profesionalnya (Oktawulandari, 2015)

Penelitian yang menggunakan variabel pengaruh orientasi idealisme, relativisme, dan tingkat pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan pernah dilakukan oleh Revita (2014) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan idealisme, dan tingkat pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa, dan gender tidak menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menilai perilaku tidak etis akuntan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Damayanthi dan Juliarsa (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan idealisme tinggi dan tingkat pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis akuntan dan mahasiswa dengan relativisme yang tinggi berpengaruh positif pada perilaku tidak etis akuntan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dan Widanaputra (2018) menyatakan bahwa orientasi idealisme, dan tingkat pengetahuan etika berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan dan relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa dan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Marcellia (2013) dan Primasari (2014) menyatakan orientasi

idealisme, relativisme, dan tingkat pengetahuan etika tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian diatas dapat diketahui masih terdapat banyak perbedaan hasil yang di peroleh dari penelitian yang telah dilakukan, hal ini dapat terjadi karena perbedaan populasi, sampel, metode penelitian yang digunakan dalam mengukur tiap-tiap variabel. Dengan adanya perbedaan pendapat, hasil dan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme dan Tingkat Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntansi” (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi STEI INDONESIA).

1.2 Perumusan Masalah

Skandal keuangan sering yang terjadi merupakan suatu stimulasi yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat luas terutama persepsi mahasiswa akuntansi sebagai penerus dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka perumusan masalah pokok penelitian adalah:

1. Apakah orientasi idealisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan?
2. Apakah orientasi relativisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan?
3. Apakah tingkat pengetahuan etika yang dimiliki oleh individu berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa terhadap akuntan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pokok penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh orientasi idealisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh orientasi relativisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan maksud dan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan orang lain. Tidak berbeda dengan penelitian ini, harapan dari peneliti adalah agar dapat memberikan manfaat dalam berbagai hal diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pengetahuan kode etik profesi akuntan dan perkembangan moral kognitif karena dengan adanya teori ini dapat membantu perubahan perkembangan perilaku yang di pengaruhi dan dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang di pengaruhi dan dikendalikan secara internal.

2. Manfaat Praktisi

- a) Bagi akademisi dan para pendidik di bidang akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat informasi mengenai pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap permasalahan etika yang terjadi sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan kurikulum akuntansi dalam mengembangkan pendidikan etika agar dapat membentuk mahasiswa akuntansi yang beretika dan profesional sebagai calon akuntan.
- b) Bagi mahasiswa diharapkan menjadi suatu pemahaman mengenai permasalahan etika dalam dunia profesi akuntan, dan membantu mereka untuk lebih mempersiapkan diri dengan mempelajari berbagai skandal akuntansi yang terjadi, selain itu dengan adanya penelitian ini di harapkan mereka lebih sadar terhadap berbagai skandal yang terjadi di

bidang akuntansi, dan apabila mereka yang akan terjun ke dunia akuntansi maka dapat menghindari terjadinya krisis etika profesi.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini di harapkan menjadi kajian berguna dalam masyarakat dan untuk memberikan sumbangan fikiran bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dan rujukan mengenai perilaku tidak etis akuntan.